

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis moral dan akhlak yang melanda generasi di negeri ini kian hari kian memprihatinkan. Kemerosotan akhlak tersebut semakin sering kita lihat, baik secara langsung di lingkungan masyarakat, maupun secara tidak langsung yakni melalui media massa baik elektronik maupun cetak.¹ Anak-anak muda terjerat narkoba dan terseret arus pergaulan bebas, sedangkan orang-orang dewasa terperosok dalam keserakahan duniawi yang tiada berujung.²

Orang-orang yang melakukan tindakan tak bermoral itu tidak lagi merasa malu atas perbuatannya, bahkan ada saja yang merasa bangga dengan perbuatannya karena berhasil diekspos oleh berbagai media. Kini, masalah tersebut sudah menjadi hal yang lumrah di masyarakat dan hampir tidak pernah absen dari jangkauan media di setiap harinya. Permasalahan yang bertentangan dengan moral ini kian merebak dan sudah semakin terbiasa didengar, hingga akhirnya semakin mudah bagi masyarakat untuk memaklumi kasus-kasus tersebut.³

Dewasa ini, kita hidup pada zaman kebanyakan perempuan sudah kehilangan rasa malu dan dikuasai oleh keinginan-keinginan yang merusak. Muncul contoh-contoh perbuatan yang tidak menyenangkan yang tidak pernah

¹Rima Nasir Basalamah, “*Al-Hayâ`* sebagai Solusi bagi Permasalahan Moral Bangsa”, *Raushan Fikr*, Vol. 3, No. 2, Januari 2014, 101.

²Halimah Alaydrus, *Assalamualaikum Tarim* (n.p.: Wafa Production, 2022), 21.

³Rima Nasir Basalamah, “*Al-Hayâ`* sebagai Solusi bagi Permasalahan Moral Bangsa”, 102.

ada pada zaman permulaan lahirnya Islam. Kaum perempuan tenggelam dalam hal-hal yang merusak norma-norma agama. Mereka meniru perempuan-perempuan Barat, dan menjauhi nilai-nilai Islam yang mulia dan fitrah yang lurus.⁴

Tren joget TikTok⁵ contohnya, yang begitu populer belakangan ini membuat para perempuan mulai kehilangan rasa malunya. Salah satu kasus yang terkait dengan masalah ini ialah kasus istri seorang ustaz yang ikut-ikutan dalam tren joget TikTok. Banyak orang yang menilai bahwa yang dilakukannya merupakan suatu hal yang tidak pantas dan tidak etis. Hal ini dikarenakan perempuan tersebut ialah istri dari seorang ustaz yang merupakan seorang *public figure* dan mempunyai pengaruh besar terhadap banyak orang.⁶ Ustaz tersebut kemudian mengklarifikasi bahwa yang istrinya lakukan hanyalah gerakan simpel dan sederhana sehingga tidak perlu dipermasalahkan. Ustaz tersebut juga mengatakan bahwa tarian masuk dalam permasalahan ikhtilaf.⁷

Selain itu, pada tahun 2022 muncul fenomena di kawasan SCBD (*Sudirman Central Business District*) Dukuh Atas, Jakarta Pusat, yang menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Fenomena ini juga sangat besar pengaruhnya dalam merusak moral bangsa, utamanya menghilangkan rasa malu pada diri seorang

⁴Abd al-Mu'iz Khaththâb, *Wanita-Wanita Penghuni Neraka*, trans. Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta: Akbar Media, 2013), vi.

⁵TikTok adalah sebuah aplikasi jejaring sosial dan platform *video music* di mana pengguna bisa membuat, mengedit, dan berbagi klip video pendek lengkap dengan filter dan disertai musik sebagai pendukung. Dengan aplikasi ini, pengguna dapat membuat video pendek yang unik dengan cepat dan juga mudah untuk dibagikan kepada teman dan ke seluruh dunia.

⁶Imamul Arifin, Ajeng Amelia Veganesa, dan Putri Nur Cahyani, "Kriteria Joget Tiktok yang Dianggap Wajar dalam Perspektif Etika Publik dan Norma-Norma Islam", *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 19, No. 1, Januari-Juni 2022, 102.

⁷Marvela, "Ustad Solmed Soal Joget TikTok Istrinya: Itu Masuk Ikhtilaf" dalam <https://seleb.tempo.co/read/1449698/ustad-solmed-soal-joget-tiktok-istrinya-itu-masuk-ikhtilaf>, diakses pada 30 Agustus 2022.

perempuan. Fenomena tersebut ialah Citayam *Fashion Week*⁸ yang diadakan dengan dalih kebebasan berekspresi melalui peragaan busana. Peragaan busana yang dilakukan cukup memprihatinkan, karena para remaja tersebut tidak melihat dari sisi fitrah manusia dan jati diri bangsa yang memiliki budaya sendiri.

Dalam fenomena tersebut, para remaja mengenakan pakaian yang tidak mencirikan budaya bangsa Indonesia yang luhur namun menjadikan budaya bangsa lain sebagai kiblatnya. Remaja-remaja tersebut mengenakan pakaian yang tidak sesuai syariat, bahkan yang lebih memprihatinkannya lagi, para laki-laki menyerupai perempuan dan perempuan menyerupai laki-laki baik dari sisi pakaian, gaya bicara, serta dari sisi lenggak-lenggok cara berjalan. Padahal hal tersebut merupakan larangan agama dan menyalahi kodrat. Jika dibiarkan secara terus menerus, maka akan semakin merebak dan dikhawatirkan nantinya akan dianggap sebagai hal yang lumrah.⁹

Fenomena lain, yakni sepanjang tahun 2020, Komnas Perempuan mencatat telah terjadi 1.309 kasus kekerasan dalam pacaran. Kekerasan tersebut meliputi kekerasan fisik, seksual dan psikologi.¹⁰ Kasus tersebut merupakan jumlah yang

⁸Citayam *Fashion Week* merupakan aksi peragaan busana di *zebra cross* kawasan Jalan Sudirman, Jakarta Pusat. Di sana para model berlenggak-lenggok mengenakan busana khasnya sambil menyeberangi jalan. Adapun para model yang meramaikan kegiatan tersebut ialah para remaja dari Depok, Citayam, dan Bojonggede, daerah pinggiran Kota Jakarta. Sebagian orang menilai bahwa fenomena sosial ini adalah sebuah perlawanan orang-orang yang terpinggirkan untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Fenomena tersebut viral karena terdapat banyak foto dan video yang mengabadikan aksi remaja-remaja tersebut di media sosial.

⁹Muhammad Faizin, "Sisi Memprihatinkan Fenomena Citayam Fashion Week, Gus Yusuf: Jangan Sampai Kebablasan!" dalam <https://www.nu.or.id/nasional/sisi-memprihatinkan-fenomena-citayam-fashion-week-gus-yusuf-jangan-sampai-kebablasan-WHiou>, diakses pada 28 Agustus 2022.

¹⁰Sugeng Pranyoto, "Setahun Terjadi 1.309 Kasus Kekerasan dalam Pacaran" dalam <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/01/24/510/1093988/setahun-terjadi-1309-kasus-kekerasan-dalam-pacaran>, diakses pada 29 Agustus 2022.

tidak sedikit dan bisa jadi masih banyak kasus-kasus lain yang tidak terungkap dikarenakan berbagai alasan. Pada masa sekarang ini, jatuh cinta dan pacaran telah menjadi gaya hidup (*lifestyle*) yang sangat lumrah di kalangan remaja. Memang pada prinsipnya, cinta merupakan fitrah manusia, namun pada masa kini, fitrah manusia tersebut diekspresikan dengan cara yang begitu mengerikan. Para remaja tersebut berani bermesraan, berpegangan, berpelukan, berciuman, dan sebagainya,¹¹ baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

Di lingkungan sekitar, penulis banyak menemui fenomena pacaran dengan dalih “calon istri/suami”. Para pelakunya merupakan orang-orang yang paham agama. Dua sejoli tersebut beramah-tamah berlebihan, berinteraksi tanpa batas, padahal yang diharamkan adalah aktivitasnya, bukan kalimat pacarannya. Aktivitas zina ia lembutkan dengan kata “komitmen”, pacarnya ia sebut “calon”, berusaha untuk mengislamisasi keharaman pacarannya. Parahnya, mereka tak lagi merasa malu mengekspos kemesraan mereka tersebut ke media sosial.

Beberapa kasus yang telah dipaparkan di atas, mencerminkan krisis moralitas yang terjadi pada zaman sekarang. Rasa malu yang dahulunya begitu dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, kian hari kian memudar. Ironisnya, banyak muslimah yang juga terjebak dalam generasi yang krisis moral ini. Muslimah yang seharusnya terjaga dan memiliki kehormatan, justru ikut merendahkan dirinya untuk dilihat dan dinikmati banyak orang. Jilbab yang mestinya menjadi perisai diri, hilang maknanya akibat perilaku-perilaku tak terpuji.

¹¹Siti Romaeti, “Dampak Pacaran terhadap Moralitas Remaja Menurut Pandangan Ustadz Jefri Al-Bukhari”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 6.

Rasa malu yang seharusnya menjadi sifat utama setiap perempuan, pada akhirnya semakin pudar karena menginginkankan keviralan semata. Padahal rasa malu merupakan salah satu cabang keimanan, sebagaimana Nabi saw. bersabda:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Malu bagian dari keimanan.” (HR. Bukhari no. 44 dan Muslim no.36)

Selain itu dalam riwayat Shahih Muslim, disebutkan sebuah hadis yang berbunyi:

الحياء خير كله

Artinya: “Malu seluruhnya adalah kebaikan.” (HR. Muslim no. 87).

Pada hadis riwayat Bukhari juga disebutkan:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِي فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

Artinya: “Sesungguhnya di antara hal yang sudah diketahui manusia yang merupakan perkataan para Nabi terdahulu adalah perkataan: ‘jika engkau tidak punya malu, lakukanlah sesukamu.’” (HR. Bukhari no.6120)

Dari hadis-hadis di atas dapat kita ketahui bahwa malu ialah suatu akhlak yang mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Seseorang yang memiliki rasa malu akan berusaha untuk menjauhkan dirinya dari perbuatan yang tercela. Selain itu, rasa malu pula yang membedakan manusia dengan makhluk lain seperti hewan.¹²

Islam mengajarkan kepada kita untuk memiliki rasa malu. Malu adalah suatu keadaan apabila kita melakukan hal tersebut, kita akan merasa bersalah.

¹²Rima Nasir Basalamah, “*Al-Hayâ`* sebagai Solusi bagi Permasalahan Moral Bangsa”, 105.

Karenanya, orang yang memiliki rasa malu akan merasa bersalah atau merasa berdosa apabila melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama.¹³

Dalam bahasa Arab, padanan kata malu adalah *al-hayâ`*. Kata *al-hayâ`* di dalam Al-Qur`an diungkapkan dengan memberi tambahan tiga huruf, yaitu *alif*, *sîn*, dan *tâ`*, yang dikombinasikan menjadi kata *istahyâ`*.¹⁴ Kata ini disebutkan sebanyak tiga kali di dalam Al-Qur`an, yakni terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 26, Q.S. al-Qashash/28: 25, dan Q.S. al-Ahzâb/33: 53.

Perempuan merupakan makhluk yang keberadaannya sangat dimuliakan. Islam mengajak manusia agar memuliakan perempuan bahkan sejak ia masih kecil. Islam menyerukan agar memerhatikan dan mengurusinya dengan baik dan menyerukan agar membaguskan mereka dalam hal pendidikan, agar kelak menjadi perempuan yang salihah dan bisa menjaga diri.¹⁵ Allah begitu sangat mencintai perempuan, sehingga aturan-aturan yang diberikan untuknya juga begitu banyak. Hal ini bertujuan untuk menjaganya dari kejahatan-kejahatan ataupun keburukan-keburukan yang ada. Sifat malu pada diri seorang perempuan merupakan hiasan bagi dirinya, sebagaimana juga sifat menyukai kebersihan dan keindahan. Jika sifat ini ia hilangkan dari kehidupannya, maka ia tidak lagi menjadi indah dan terhias.¹⁶

Berkenaan dengan rasa malu yang ada pada diri seorang perempuan, Allah telah menjelaskannya di dalam Al-Qur`an surah al-Qashash/28 ayat 25.

¹³Imamul Arifin, Ajeng Amelia Veganesa, dan Putri Nur Cahyani, "Kriteria Joget Tiktok yang Dianggap Wajar dalam Perspektif Etika Publik dan Norma-Norma Islam", 104.

¹⁴Cintami Farmawati, "*Al-Hayâ`* dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 8, No. 2, November 2020, 105.

¹⁵Sahabat Muslimah, *Kamu Cantik jika Taat Allah* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2017), 11.

¹⁶Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan dan Al-Qur`an* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2022), 59.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ ...

Artinya: “Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu...” (Q.S. al-Qashash/28: 25)

Ayat ini bercerita tentang anak perempuan dari negeri Madyan yang pergi menemui Nabi Mûsâ untuk menjemputnya menuju rumahnya dan menemui ayahnya. Ayahnya hendak memberikan upah atas kebaikan Nabi Mûsâ yang telah menolong kedua putrinya untuk memberikan minum kepada kambing-kambingnya sehingga meringankan beban yang cukup berat tersebut.

Pada ayat tersebut menggambarkan betapa seorang perempuan desa Madyan yang penuh kepolosan menampakkan sifat aslinya, yakni sifat “malu”, ketika berhadapan dengan seorang laki-laki yang baru dikenalnya.¹⁷

Sehingga dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dijelaskan lebih lanjut tentang konsep malu (*al-hayâ`*) berdasarkan pandangan mufasir klasik dan modern, serta hikmah dan relevansi konsep *al-hayâ`* sebagai karakteristik perempuan berdasarkan surah al-Qashash/28 ayat 25.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian tentang “Konsep *al-Hayâ`* pada Q.S. al-Qashash/28 Ayat 25 dalam Penafsiran Mufasir Klasik dan Modern (Studi Komparatif *Tafsîr al-Thabarî* dan *Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur`ân*)” adalah:

1. Bagaimana penafsiran *al-hayâ`* pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 oleh mufasir klasik dan modern?

¹⁷Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan dan Al-Qur`an*, 59-60.

2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb mengenai *al-hayâ`* pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 25?

3. Apa hikmah dan relevansi penafsiran *al-hayâ`* pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 dalam kehidupan perempuan masa kini?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak penulis capai dalam penelitian ini, yakni:

a. Untuk mengetahui penafsiran *al-hayâ`* pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 dalam penafsiran mufasir klasik dan modern.

b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb mengenai *al-hayâ`* pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 25.

c. Untuk mengetahui hikmah dan relevansi penafsiran *al-hayâ`* pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 dalam kehidupan perempuan masa kini.

2. Signifikansi Penelitian

a. Dari segi akademis, penelitian ini dilakukan guna menambah literatur keilmuan serta diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi khazanah pemikiran tafsir komparatif (*muqâran*) mengenai konsep *al-hayâ`* dalam Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 berdasarkan penafsiran mufasir klasik dan modern.

b. Dari segi sosial, penelitian ini menjadi bahan informasi kepada masyarakat luas terutama para perempuan, yang bermanfaat untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya rasa malu (*al-hayâ`*) untuk diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bagi pemerintah sebagai bahan informasi untuk mengembangkan kehidupan masyarakat yang bermoral dan berkualitas.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan definisi operasional untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung di dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud konsep ialah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹⁸ Pada dasarnya, konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.¹⁹ Salah satu fungsi konsep ialah untuk mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal.

Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini ialah gambaran umum atau abstrak tentang *al-hayâ`* di dalam Al-Qur`an.

2. Al-Hayâ`

Term ini diartikan sebagai rasa malu. Dalam Al-Qur`an, kata *al-hayâ`* diungkapkan dengan memberi tambahan tiga huruf, yaitu *alif*, *sîn*, dan *tâ`*, yang

¹⁸Kemdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep>, diakses pada 30 Agustus 2022.

¹⁹Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur`an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 13.

dikombinasikan menjadi kata *istahyâ`*.²⁰ Jika kata ini didefinisikan sebagai “malu”, maka kata ini disebutkan sebanyak tiga kali di dalam Al-Qur`an, yakni terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2 ayat 26, Q.S. al-Qashash/28 ayat 25, dan Q.S. al-Ahzâb/33 ayat 53.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada term *al-hayâ`* yang ada pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 25, dan berfokus pada perempuan yang memiliki sifat *al-hayâ`*. Walaupun demikian, untuk memperoleh konsep yang komprehensif, kedua ayat lainnya tetap diperhatikan dalam memahami makna *al-hayâ`*.

3. Penafsiran Mufasir Klasik dan Modern

Penafsiran periode klasik dimulai sejak periode *tadwîn* (kodifikasi) hadis-hadis Nabi, yakni pasca era tabiîn²¹ sampai munculnya penafsiran Muhammad Abduh (w. 1905 M) di Mesir dengan karyanya *Tafsîr al-Manâ`ir* dan Sir Sayed Ahmad Khan (w. 1898 M) di India dengan karyanya *Tafhîm Al-Qur`ân*.²² Karakteristik tafsir pada periode klasik, di antaranya; 1) berdasarkan sumber penafsiran, terbagi menjadi dua, yaitu tafsir *bi al-ma`tsûr* dan *bi al-ra`yi*, 2) metode penafsiran yang digunakan umumnya menggunakan metode *tahlîlî*, 3) pendekatan dan corak yang digunakan meliputi bahasa, fikih, filsafat, maupun teologi.²³

²⁰Cintami Farmawati, “*Al-Hayâ`* dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris”, 105.

²¹M. Isa H. A. Salam dan Rifqi Muhammad Fathi, “Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur`an pada Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Analisis Sitiran Pengarang yang Disitir Disertasi Mahasiswa Tahun 2005-2010”, *Laporan Penelitian Kolektif* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 16.

²²Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur`an: Strukturalisma, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 91.

²³A. Fahrur Rozi dan Niswatur Rokhmah, “Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik”, *Kaca (Karunia Cahaya Allah)*, Vol. 9, No. 2, 2019, 47-48.

Penafsiran periode modern bermula sejak akhir abad ke 19. Periode ini bermula dari masa Muḥammad ‘Abduh dan Rasyîd Ridhâ yang sangat kritis melihat produk-produk penafsiran Al-Qur`an. Adapun karakteristik tafsir pada periode modern, antara lain: 1) memosisikan Al-Qur`an sebagai kitab petunjuk, 2) bernuansa hermeneutis dan lebih menekankan pada aspek epistemologis-metodologis, 3) kontekstual dan berorientasi pada semangat Al-Qur`an, 4) ilmiah, kritis, dan non-sektarian.²⁴

Pada periode modern ini, kaum muslimin dijajah oleh bangsa Barat yang notabene merupakan kaum imperialis-kolonialis. Karena kondisi inilah para pembaharu Islam terdorong untuk melakukan penafsiran ulang terhadap Al-Qur`an dengan metode yang dianggap lebih relevan dengan perkembangan zaman. Mereka memandang bahwa kitab-kitab tafsir di masa sebelumnya tidak mampu lagi untuk menjawab problema yang terjadi di era modern.²⁵ Sumber penafsiran pada periode ini bersumber pada teks Al-Qur`an, akal (ijtihad), dan realitas empiris. Adapun bentuk penafsirannya didominasi oleh kajian *dirâyat (al-ra`yu)*, menggunakan metode *tahlîlî* dan *maudhû`i*.²⁶

Pada penelitian ini, penulis membahas mengenai konsep *al-hayâ`* berdasarkan tafsir klasik dan modern, dengan merujuk pada dua kitab tafsir sebagai referensi utama, yakni satu kitab tafsir klasik dan satu kitab tafsir modern. Kedua

²⁴Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 58-65.

²⁵Muh. Syuhada Subir, “Metodologi dan Tren Tafsir Modern”, *Transformasi*, Vol. 11, No. 1, 2018, 150.

²⁶M. Isa H. A. Salam dan Rifqi Muhammad Fathi, “Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur`an pada Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Analisis Sitiran Pengarang yang Disitir Disertasi Mahasiswa Tahun 2005-2010”, 21-22.

kitab tafsir ini dijadikan sebagai referensi utama pada penelitian ini dikarenakan kelebihan dari masing-masing tafsir tersebut.

Kitab tafsir klasik yang penulis gunakan pada penelitian ini, yakni *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur`ân* atau yang lebih populer dikenal dengan *Tafsîr al-Thabarî* karya Imâm Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr al-Thabarî (w. 310 H/923 M). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (w. 1328 M) memuji kitab tafsir ini dalam kitabnya *Muqaddimah fî Ushûl al-Tafsîr* bahwa *Tafsîr al-Thabarî* merupakan tafsir yang paling mulia dan paling berbobot isinya.²⁷ Kitab tafsirnya merupakan tafsir paling besar dan utama serta menjadi rujukan penting bagi mufasir *bi al-ma`tsûr*.²⁸

Kitab tafsir modern yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu; *Fî Zhilâl Al-Qur`ân* karya Sayyid Quthb (w. 1966 M). Kitab ini dianggap telah menggagas sebuah pemikiran dan corak baru dalam penafsiran Al-Qur`an.²⁹

4. Studi Komparatif

Studi tafsir komparatif (*muqâran*) merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur`an dengan membandingkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an yang ditulis oleh sejumlah mufasir.³⁰ Kajian penafsiran semacam ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan dari masing-masing mufasir, baik dari segi metodologi maupun corak penafsiran.³¹

²⁷Syaikh Muhammad Saalih al-Munajjid, "Mana yang lebih Sahih Tafsir Ibnu Katsir atau At Thabari?", dalam <https://islamqa.info/id/answers/43778/mana-yang-lebih-sahih-tafsir-ibnu-katsir-atau-tafsir-at-thabari>, diakses pada 16 Desember 2022.

²⁸Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur`an Praktis* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 298.

²⁹Abu Bakar Adenan Siregar, "Analisis Kritis terhadap *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur`an* Karya Sayyid Quthb", *Ittihad*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017, 260.

³⁰Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur`an (Edisi Baru)* (Banjarmasin: Medina Kareem, 2019), 174.

³¹Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir al-Qusyairi dan al-Jailani)* (Jakarta: UAI Press, 2018), v.

Adapun dalam penelitian ini, penulis membandingkan penafsiran *al-hayâ`* dalam dua kitab tafsir dari masa yang berbeda, yakni *Tafsîr al-Thabarî* karya Imâm Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr al-Thabarî mewakili karya-karya tafsir klasik, dengan Tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur`ân* karya Sayyid Quthb mewakili karya-karya tafsir modern.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan pengamatan serta pelacakan terhadap literatur terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang membahas permasalahan yang hampir sama, yakni:

1. Jurnal yang ditulis oleh Cintami Farmawati, dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, dengan judul: “*Al-Hayâ`* dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris.” Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konsep *al-hayâ`* dalam perspektif psikologi Islam melalui kajian konsep dan empiris.³² Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Cintami dengan yang penulis lakukan ialah, Cintami melakukan kajian untuk melihat konsep *al-hayâ`* dalam sudut pandang Psikologi Islam yang ditempuh dengan dua cara, yakni kajian literatur dan empiris, sedangkan penulis melakukan penelitian untuk melihat konsep *al-hayâ`* dari sudut pandang mufasir klasik dan modern dalam kitab tafsirnya dengan menggunakan kajian literatur saja.

2. Jurnal yang ditulis oleh Rima Nasir Basalamah, dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dengan judul: “*Al-Hayâ`* sebagai Solusi bagi

³²Cintami Farmawati, “*Al-Hayâ`* dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris”, 99.

Permasalahan Moral Bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *al-hayâ`* atau malu yang positif dalam perspektif Islam, beserta manfaat, dan solusi yang ditawarkannya bagi permasalahan yang terkait dengan kemunduran moral masyarakat.³³ Pada penelitian ini, Rima menjelaskan konsep *al-hayâ`* secara umum dari perspektif Islam dan menyimpulkan bahwasanya *al-hayâ`* merupakan solusi terbaik untuk permasalahan yang belakangan ini semakin marak terjadi di Indonesia yakni kemerosotan akhlak yang melanda baik generasi muda maupun generasi tua. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk menjelaskan konsep *al-hayâ`* secara khusus yakni mengacu pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik dan modern. Penelitian yang penulis lakukan juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi kepada masyarakat luas khususnya para perempuan, yang bermanfaat untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya rasa malu (*al-hayâ`*) untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Jurnal yang ditulis oleh Lisy Chairani, Hijriyati Cucuani, dan Suwanda Priyadi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul: “*Al-Hayâ` Instrument Construction: Shame Measurement Based on the Islamic Concept.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen pengukuran malu dalam konsep Islam,³⁴ dengan menggunakan gabungan dua

³³Rima Nasir Basalamah, “*Al-Hayâ`* sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa”, 101.

³⁴Lisy Chairani, Hiriwati Cucuani, dan Suwanda Priyadi, “*Al-Hayâ` Instrument Construction: Shame Measurement Based on the Islamic Concept*”, *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 4, No.1, April 2021, 1.

pendekatan, yakni kualitatif dan kuantitatif. Sementara pada penelitian yang akan penulis lakukan hanya menggunakan satu pendekatan yakni pendekatan kualitatif.

4. Jurnal yang ditulis oleh Rezki Perdani Sawai, Noornajihan Jaafar, Sidek Mohd Noah, dan Steven Eric Krauss dari Universiti Sains Islam Malaysia, dengan judul: “*Inculcating The Sense of Modesty (al-Hayâ`)* in Youth from The Perspectives of The Qur`an and Sunnah.” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri dari rasa malu (*al-hayâ`*) dengan menggali ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis terkait yang dapat membantu dalam pembentukan akhlak para remaja.³⁵ Hasilnya, ditemukan 52 ayat dan 45 hadis yang mencakup lima karakteristik dari sifat *al-hayâ`*, dan dari sekian banyaknya ayat dan hadis tersebut menunjukkan bahwa rasa malu (*al-hayâ`*) adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan karakter remaja, di mana para pendidik baik guru maupun orang tua sangat berperan penting dalam menanamkan rasa malu tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah, penulis hanya berfokus pada satu ayat yakni Q.S. al-Qashash ayat 25, di mana ayat tersebut menerangkan rasa malu (*al-hayâ`*) yang ada pada diri seorang perempuan, sehingga perbedaannya ialah terletak pada objek penelitiannya.

³⁵Rezki Perdani Sawai, dkk, “*Inculcating The Sense of Modesty (al-Hayâ`)* in Youth from The Perspective of The Qur`an and Sunnah”, *Journal of Ma`alim al-Quran wa al-Sunnah*, Vol. 16, No.2, 2020, 18.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “Konsep *al-Hayâ`* pada Q.S. al-Qashash/28 Ayat 25 dalam Penafsiran Mufasir Klasik dan Modern (Studi Komparatif *Tafsîr al-Thabarî* dan Tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*)” merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, maupun yang lainnya yang berkenaan dengan Al-Qur`an dan tafsirannya.³⁶

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir komparatif (*muqâran*), yakni metode penafsiran Al-Qur`an dengan membandingkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an yang ditulis oleh sejumlah mufasir.³⁷ Pada penelitian ini, penulis membandingkan penafsiran dari dua mufasir, yakni tafsir al-Thabarî dan tafsir Sayyid Quthb. Perbandingan tersebut diawali dengan mengutip teks asli dari penafsiran kedua mufasir lalu dicari titik persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir tersebut.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data

Data merupakan unit informasi yang dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu.³⁸ Dalam penelitian ini, data yang digunakan ialah berupa ayat-ayat Al-Qur`an dan penafsirannya yang menunjukkan tentang konsep *al-hayâ`*

³⁶Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 28.

³⁷Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur`an (Edisi Baru)* (Banjarmasin: Medina Kareem, 2019), 174.

³⁸Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 53.

dalam Al-Qur`an, serta buku-buku dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁹ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah Al-Qur`an dan kitab tafsir karya al-Thabarî serta kitab tafsir karya Sayyid Quthb.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang diperlukan.⁴⁰ Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah kitab-kitab tafsir secara umum, kitab hadis, serta literatur-literatur lain baik dalam bentuk buku, jurnal maupun media lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian untuk membantu memperjelas pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴¹ Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penelusuran data-data kepustakaan. Data yang dihimpun berupa ayat-ayat Al-Qur`an yang menggunakan term *al-hayâ`*. Ayat-ayat tersebut

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 225.

⁴⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.

⁴¹M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 171.

dilacak terlebih dahulu dengan menggunakan kitab indeks ayat-ayat Al-Qur`an, yakni kitab *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur`ân al-Karîm*, karya Muḥammad Fu`âd `Abd al-Bâqî. Setelah dilakukan pelacakan terhadap term tersebut, langkah berikutnya ialah melakukan seleksi terhadap ayat-ayat yang telah terhimpun sesuai dengan tema *al-hayâ`* yang menjadi karakteristik pada perempuan. Sebelum dilakukan analisa terhadap ayat tersebut, maka terlebih dahulu dirujuk penafsirannya di dalam kitab-kitab tafsir, baik yang klasik, maupun yang modern.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disebut juga pengolahan data, yakni suatu proses dalam mengatur susunan data, mengorganisasikannya dalam suatu kategori, pola, dan satuan uraian dasar, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data. Objek studi dalam penelitian ini ialah ayat Al-Qur`an, sehingga metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode pendekatan tafsir, yakni metode tafsir *muqâran*. Dikarenakan metode yang digunakan ialah metode tafsir *muqâran*, maka dilakukan analisa terhadap data-data yang telah diperoleh dari studi kepustakaan dengan merujuk pada metode tafsir *muqâran*.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh ialah: menghimpun ayat Al-Qur`an yang bersesuaian dengan tema, yakni Q.S. al-Qashash/28 ayat 25, kemudian dikaji dan diteliti penafsiran dari al-Thabarî dan Sayyid Quthb mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, mencari tahu kondisi sosial politik pada masa mereka hidup, kecenderungan mereka dan latar belakang pendidikannya, serta pendapat yang dikemukakannya apakah pendapat pribadi atau hanya

mengembangkan pendapat sebelumnya.⁴² Setelah menjelaskan hal-hal tersebut, penulis melakukan analisis untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari penafsiran kedua tokoh tersebut.

Dari sini penulis akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang berbagai penafsiran yang telah ada, untuk kemudian memilih atau mengadakan penafsiran yang penulis pandang lebih sesuai, lebih kuat, dan lebih tepat. Dengan beberapa argumentasi yang akan penulis kemukakan, penulis mungkin saja mengkompromikan penafsiran kedua tokoh tersebut, atau memilih dan memperkuat salah satu daripadanya, bahkan bisa jadi penulis menolak semua tafsiran dari kedua tokoh tersebut seraya mengedepankan penafsiran dalam kaitan dengan permasalahan yang sedang penulis bahas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Konsep *al-Hayâ`* pada Q.S. al-Qashash/28 Ayat 25 dalam Penafsiran Mufasir Klasik dan Modern (Studi Komparatif *Tafsîr al-Thabarî* dan *Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur`ân*)” terdiri atas lima bab sebagai berikut.

Pada bab pertama berisi pendahuluan, di dalamnya dijelaskan latar belakang masalah yang mengetengahkan beberapa alasan yang mendorong penulis sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap konsep *al-hayâ`* dalam tafsir klasik hingga modern. Dari latar belakang, kemudian dibuat rumusan masalah. Untuk mempertegas masalah yang diungkap pada latar belakang dibuat pula definisi

⁴²Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 22.

operasional. Dikemukakan pula beberapa tujuan dan signifikansi penelitian. Untuk menyelesaikan masalah di atas diketengahkan metode penelitian yang terbagi kepada jenis dan metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tinjauan umum tentang *al-hayâ`* yang meliputi definisi *al-hayâ`*, kosakata *al-hayâ`* dalam Al-Qur`an, macam-macam *al-hayâ`* dalam Islam, dan urgensi *al-hayâ`* dalam kehidupan perempuan.

Bab ketiga, berisi pembahasan tentang penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb terhadap Q.S. al-Qashash/28: 25, di dalamnya meliputi biografi dari al-Thabarî dan Sayyid Quthb, identifikasi kitab tafsirnya, beserta penafsirannya terhadap Q.S. al-Qashash/28: 25.

Bab keempat, berisi perbandingan penafsiran kedua mufasir terhadap Q.S. al-Qashash/28 ayat 25. Setelah menampilkan penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb, selanjutnya dibandingkan substansi ayat dan metodologi penafsirannya. Kemudian dipaparkan hikmah dan relevansinya dalam kehidupan masa kini.

Bab kelima, merupakan penutup dari penelitian. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.